

# **Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap *Financial Distress* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Pertambangan**

**Devvy Rusli<sup>1</sup>, Tamaria Bernadetta Dumaris<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jl. Kayu Jati Raya No.11A, Rawamangun, Jakarta Timur

devvyrusli@stei.ac.id; tamaria.berndums@gmail.com

**Abstrak**– Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen modal kerja terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Variabel manajemen modal kerja diukur dengan menggunakan *current ratio*, *inventory turnover*, *total asset turnover*, dan *debt to asset ratio*. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dengan program *Eviews 10*. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan melalui situs Bursa Efek Indonesia dan situs perusahaan. Teknik dalam pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 12 perusahaan dari 48 perusahaan pertambangan tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress*. *Inventory turnover* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. *Total asset turnover* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. *Debt to asset ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*.

**Kata Kunci:** *Financial Distress, Current Ratio, Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Debt to Aset Ratio, Ukuran Perusahaan*

## **I. PENDAHULUAN**

*Financial distress* merupakan suatu keadaan keuangan perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat, dalam artian berarti perusahaan memperoleh tingkat pendapatan lebih kecil daripada total biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga tidak ada tingkat pengembalian yang dapat diperoleh perusahaan sehingga perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban-kewajibannya. Ketidakmampuan ini memberikan bukti bahwa kinerja perusahaan negatif dan menunjukkan adanya masalah pada likuiditas (Ramly dan Hasan, 2019).

Sektor pertambangan merupakan sektor yang cukup tertekan hingga kuartal 1 2019 karena penurunan laba yang cukup dalam. PT Indika Energy Tbk mencatat penurunan hingga 61%, PT Bukit Asam Tbk mencatatkan penurunan laba 21,4%. Sedangkan PT Kapuas Prima Coal Tbk bisa

mencetak kenaikan laba 3,35% dan PT Bumi Resources Minerals mencatatkan laba sebesar US\$86.650 dibandingkan periode sebelumnya mencatat rugi bersih US\$4,69 juta. Berdasarkan pendapat analis bahwa sektor pertambangan sangat menantang dikarenakan masih belum pulihnya harga komoditas ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id)). Dengan kondisi seperti ini, menjadi tantangan bagi manajemen perusahaan pertambangan untuk berusaha meningkatkan kinerja pada perusahaan agar tetap sehat kondisi keuangannya.

Manajemen modal kerja merupakan bagaimana cara perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola mengelola piutang usaha, persediaan, dan hutang usaha secara efektif. Sehingga Perusahaan harus memiliki modal kerja yang cukup dikarenakan modal kerja tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari seperti membiayai hutang yang telah jatuh tempo, membeli bahan baku, membayar biaya operasional, membayar gaji karyawan dan pembayaran lainnya. Suatu perusahaan yang dikatakan sehat atau tidaknya dapat digambarkan melalui perusahaan mampu melaksanakan kegiatan operasional perusahaannya dan juga memiliki aset lancar yang cukup besar agar mampu menutup keseluruhan hutang lancar sehingga perusahaan tersebut bebas dari ancaman *financial distress* (Nugraha dan Indriani, 2016).

Tujuan manajemen modal kerja adalah untuk mengelola setiap aset lancar perusahaan dan liabilitas jangka pendek untuk mencapai keseimbangan antara profitabilitas dan risiko yang memberikan kontribusi positif pada nilai perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yudiawati dan Indriani, 2016) menyatakan bahwa *current ratio* terhadap *financial distress* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, hal ini berbeda pendapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Kariani dan Budiasih, 2017) mengatakan bahwa *current ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya penelitian yang telah diteliti oleh (Asfali, 2019) menyatakan *total asset turnover* memberikan pengaruh negatif terhadap *financial distress*, tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah, Kristanti, dan Zultilisna, 2017) menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ramly dan Hasan, 2019) menunjukkan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulkifli dkk, 2019) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif yang signifikan terhadap factor penentu efisiensi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* di malaysia. menurut penelitian (Golijot dan Mahardik, 2019) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* tapi bertentangan dengan penelitian selanjutnya yaitu menurut (Aisyah dkk, 2017) dan (Burhanuddin dkk, 2019) menunjukkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menghasilkan pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

## **II. LANDASAN TEORI**

### **2.1. *Financial Distress***

Menurut Platt dan Platt dalam Fahmi (2019: 93), *Financial distress* didefinisikan sebagai dimana suatu perusahaan sedang mengalami terjadinya penurunan kondisi kinerja keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Awal bermulanya terjadinya *financial distress* ketika perusahaan mengalami ketidakmampuan dan tidak tersedianya dana untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek yaitu kewajiban likuiditas dan kewajiban solvabilitas yang telah jatuh tempo kepada kreditor. Kondisi *financial distress* memiliki banyak cara untuk mengidentifikasinya seperti penelitian yang dilakukan Brahmana (2007) dalam Golijot dan Mahardika (2019) menyatakan apabila perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress* berarti laba bersih (*net income*), laba operasi, dan nilai buku ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan selama beberapa tahun memiliki sifat negatif. Menurut Ginting (2017) kesulitan keuangan (*financial distress*) disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh. Kondisi ini dapat

membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah kepada kebangkrutan.

Penyebab perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu akibat dari pengelolaan si perusahaan buruk atau belum baik meskipun perusahaan memiliki susunan aset dan struktur keuangan baik. Pengelolaan yang buruk dapat disebabkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham (Fardiana et al, 2019). Menurut Damoran dalam Ginting (2017), penyebab perusahaan mengalami *financial distress* disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor dari dalam perusahaan yaitu: permasalahan pada arus kas, jumlah utang yang semakin besar, mengalami kerugian selama beberapa tahun. Faktor eksternal perusahaan biasanya lebih bersifat makro dimana cakupannya cukup luas.

## **2.2. Manajemen Modal Kerja**

Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup keseluruhan fungsi manajemen mengenai aktiva lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan. Manajemen modal kerja bisa menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan didalam perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola dan mempertahankan tingkat modal kerja, maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvency*. Dimana perusahaan memiliki aktiva lancar yang cukup sedikit sehingga perusahaan tidak mampu menutupi keseluruhan hutang lancar dan perusahaan terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar yang cukup tinggi akan dapat menutupi seluruh hutang lancar sehingga hal ini menggambarkan tingkat keamanan (*margin of safety*) (Olfimarta, et al 2019).

## **2.3. Current Ratio**

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan apakah perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar. Menurut Subramanyam (2017), alasan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) dikarenakan kemampuannya dapat mengukur: a) Cakupan liabilitas jangka pendek. Semakin tinggi jumlah aktiva lancar terhadap liabilitas jangka pendek, maka semakin tinggi jaminan liabilitas jangka pendek perusahaan yang akan dibayarkan. b) Penyangga saat terjadinya kerugian. Semakin tinggi penyangga, maka semakin kecil risiko. Hal ini dikarenakan tersedianya *margin of safety* untuk menutup penurunan nilai aset lancar non kas dan akhirnya aset tersebut dapat dilikuidasi. c) Cadangan dana likuid. Rasio lancar sebagai ukuran *margin of safety* terhadap ketidakpastian arus kas perusahaan. Ketidakpastian ini seperti kerugian yang luar biasa yang sewaktu-waktu dapat menurunkan arus kas.

## **2.4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)**

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah rasio yang menggambarkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali setiap periode akuntansi. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan (Hery, 2017). Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan perputaran tersebut dalam satu tahun semakin tinggi sehingga ini menandakan bahwa manajemen mampu mengelola persediaannya dengan efisien dan juga menandakan bahwa persediaan dapat terjual dengan cepat sehingga keuntungan yang diperoleh semakin tinggi (Syafitri dan Wibowo, 2016). Sebaliknya jika perputaran persediaan semakin menurun, maka menandakan bahwa kurangnya efektivitas manajemen persediaan dalam mengelola persediaan (Hanafi, 2012:78) dikarenakan jumlah persediaan yang tersimpan digudang semakin besar dan terjadinya (*over investment*) sehingga apabila sewaktu-waktu terjadi kejadian diluar perhitungan, maka aktivitas produksi perusahaan menjadi terganggu dan hal ini berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan (Fahmi, 2014).

## **2.5. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)**

Perputaran total aset (*total asset turnover ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran

secara efektif (Fahmi, 2014). Selain itu, perputaran total aset merupakan rasio yang mengukur semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2018:185). Apabila *Total Asset Turnover* suatu perusahaan bernilai rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset sehingga perusahaan belum mampu memanfaatkan total aset yang dimiliki secara maksimal untuk menciptakan penjualan sehingga perusahaan kemungkinan berpotensi mengalami *financial distress* (Agustini dan Wirawati, 2019). Sebaliknya semakin tinggi perputaran total aset maka semakin efektif pengelolaan total aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dapat menjadi sinyal bagi investor dan kreditur untuk melakukan investasi dan kreditnya di perusahaan karena perusahaan tersebut telah dinilai baik dalam pengelolaan perusahaan.

## **2.6. Debt to Asset Ratio**

Menurut Hery (2017), *Debt to asset ratio* (DAR) menggambarkan seberapa besar utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aset. Rasio ini mengukur persentase penggunaan dana dari kreditur yang dihitung dengan membandingkan antara total utang perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki (Curry dan Banjarnahor, 2018). Rasio ini juga mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2018). Dari hasil pengukuran, apabila tingkat *debt to asset ratio* semakin tinggi menunjukkan semakin berisiko perusahaan dikarenakan semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian aset. Sehingga dikhawatirkan perusahaan berpotensi mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi seluruh utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki dan pemegang saham akan kehilangan seluruh investasinya, serta perusahaan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur. Sebaliknya apabila tingkat *debt to asset ratio* semakin rendah, maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2018).

## **2.7. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan berbagai macam cara, seperti nilai total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain sebagainya. Skala ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Variabel kontrol ukuran perusahaan didalam penelitian ini harus didasarkan oleh total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Harahap (2017), Perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi akan kemungkinan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan semakin kecil. Hal ini dikarenakan total aktiva yang besar dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tergolong pada ukuran perusahaan yang besar sehingga pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan juga cenderung semakin tinggi, sebaliknya jika perusahaan memiliki total aktiva yang kecil berarti perusahaan tersebut tergolong pada ukuran perusahaan yang kecil sehingga cenderung memperoleh pertumbuhan laba yang rendah dan kemungkinan perusahaan akan berpotensi mengalami *financial distress* menjadi tinggi.

# **III. METODE PENELITIAN**

## **3.1. Metode Pengumpulan Data dan Pemilihan Sampel**

Dalam penelitian menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini mengenai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (IMCD). Data dalam penelitian dilihat dari laporan keuangan tahunan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan dari tahun 2015 hingga 2019 yang telah diterbitkan melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan itu sendiri. Dalam pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam penentuan sampel, sehingga memperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan dari populasi sebesar 48 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3.2. Operasional Variabel

Adapun operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 1.** Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
<i>Financial distress</i>	Variabel dummy: nilai 1 untuk perusahaan mengalami kesulitan keuangan, apabila perusahaan memiliki laba bersih negatif, dan nilai 0 untuk perusahaan dalam kondisi sehat, apabila perusahaan memiliki laba bersih positif.	Dummy
<i>Current Ratio</i>	$CR = (Aset Lancar)/(Utang Lancar)$	Rasio
Perputaran persediaan	$ITO = Penjualan/Persediaan$	Rasio
Perputaran Total Aset	$TATO = Penjualan/(Total Aset)$	Rasio
<i>Debt to Asset ratio</i>	$DAR = (Total Liabilitas)/(Total Aset)$	Rasio
Ukuran Perusahaan	$Size = Ln(Total Aset)$	Rasio

### 3.3. Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis statistika deskriptif dan analisis regresi logistik. Analisis statistika deskriptif dan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi program computer yaitu *Microsoft Excel* dan program E-Views versi 10. Metoda yang sesuai untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu data observasi dokumentasi.

Model Regresi Logistik penelitian ini sebagai berikut:

$$Ln \frac{FD}{1 - FD} = \alpha + \beta_1 Cr + \beta_2 ITO + \beta_3 TATO + \beta_4 DAR + \beta_5 Size + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

$Ln \frac{FD}{1 - FD}$	: Probabilitas perusahaan mengalami <i>financial distress</i>
$\alpha$	: Konstanta.
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	: Koefisien regresi.
Cr	: <i>Current ratio</i> .
ITO	: Rasio perputaran persediaan
TATO	: Rasio perputaran total aset
DAR	: Rasio utang terhadap aset
Size	: Ukuran perusahaan
$\varepsilon$	: Error

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil output tabel 2 terlihat bahwa nilai minimum CR adalah 0,214 dan nilai maksimumnya adalah 146,113. Nilai minimum ITO adalah 0,00 dan nilai maksimum adalah

443,263. Nilai minimum TATO adalah 0,000 dan nilai maksimum adalah 1,463. Nilai minimum DAR adalah 0,021 dan nilai maksimumnya adalah 0,800. Nilai minimum Size adalah 15,25 dan nilai maksimumnya adalah 28,982.

**Tabel 2.** Analisis Statistik Deskriptif

	CR	ITO	TATO	DAR	SIZE
Mean	7,620192	32,27814	0,480183	0,440732	23,84261
Median	1,489580	8,589760	0,318245	0,436015	27,16304
Maximum	146,1302	443,2633	1,463940	0,800040	28,98203
Minimum	0,213700	0,000000	0,000000	0,020650	15,24844
Std. Dev.	23,88992	71,04535	0,440706	0,174038	5,178039
Observations	60	60	60	60	60

Sumber: Data diolah dengan E-Views 10 (2020)

#### 4.2. Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen (terikat) dapat diprediksi oleh variabel independent (bebas).

**Tabel 3.** Hasil Uji Z-statistic

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	16.13472	9.762726	1.652685	0.0984
CR	0.891117	0.357429	2.493128	0.0127
ITO	-0.070491	0.032597	-2.162521	0.0306
TATO	-21.84637	8.255325	-2.646337	0.0081
DAR	22.53101	8.613665	2.615729	0.0089
SIZE	-0.847151	0.393087	-2.155121	0.0312

Sumber: data diolah dengan E-views (2020)

Berdasarkan Tabel 3 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil output diatas memperoleh persamaan logit sebagai berikut:

$$Ln = \frac{FD}{1 - FD} = 16,13472 + 0,891117Cr - 0,070491ITO - 21,84637TATO + 22,53101DAR - 0.847151SIZE + \varepsilon$$

#### 4.3. Pengaruh Current Ratio Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji Z statistik diketahui bahwa *current ratio* memiliki probabilitas dari Z-statistic sebesar 0,0127 yang berarti 0,0127 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi.

#### 4.4. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji Z statistik diketahui bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) memiliki probabilitas dari Z-statistics sebesar 0,0306 yang berarti 0,0306 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh negatif

signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan memiliki persediaan yang terlalu besar, maka perusahaan tersebut dikatakan tidak produktif dan tingkat pengembalian perusahaan pun menjadi kecil. Hal ini akan membuat keuntungan perusahaan menjadi menurun dan membuat perusahaan tersebut tidak likuid. Sehingga kemungkinan perusahaan terjadi bangkrut atau *financial distress* semakin besar.

#### **4.5. Pengaruh Perputaran Total Aset Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil Uji Z statistik diketahui bahwa perputaran total aset (*total asset turnover*) memiliki nilai probabilitas dari z-statistic sebesar 0,0081 yang berarti nilai 0,0081 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka hal ini menunjukkan bahwa perputaran total aset berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dari 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *total asset turnover* perusahaan, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* menjadi semakin rendah dan terhindar dari kondisi bangkrut. Dikarenakan apabila perputaran total aset yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat dikatakan produktif dan mampu memaksimalkan penggunaan asetnya dalam meningkatkan laba.

#### **4.6. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan dari hasil uji Z statistic diketahui bahwa *debt to asset ratio* memiliki nilai probabilitas dari z-statistic sebesar 0,0089 yang berarti nilai 0,0089 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka hal ini menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai *debt to asset ratio* perusahaan, maka semakin tinggi perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami kondisi *financial distress*. Dikarenakan semakin besar nilai *debt to asset ratio* perusahaan, semakin besar perusahaan menggunakan total hutang dari total aset yang dimiliki, sehingga semakin tinggi risiko perusahaan tersebut mengalami *financial distress* karena semakin besar perusahaan menggunakan hutangnya untuk pembelian aset perusahaan dan semakin besar kesulitan pembayaran di masa yang akan datang.

#### **4.7. Pengaruh Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan dari hasil uji Z statistik diketahui bahwa ukuran perusahaan (*Size*) memiliki nilai probabilitas dari z-statistic sebesar 0,0312 yang berarti nilai 0,0312 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*Size*) sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dilihat dari total aset suatu perusahaan. Apabila besar atau kecilnya aset suatu perusahaan, apabila manajemen perusahaan mampu mengelola aset perusahaan dengan baik dan efisien, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

#### **4.8. Menilai Kelayakan Model Regresi**

**Tabel 4.** Hasil Kelayakan Model  
(*Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit*)

H-L Statistic	5.2955	Prob. Chi-Sq(8)	0.7256
Andrews Statistic	23.0248	Prob. Chi-Sq(10)	0.0107

Sumber: data diolah dengan E-views 10, 2020

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hasil nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit* sebesar 5,2955 dengan prob. *Chi-square* sebesar 0,7256. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai statistik *Holmes and Lemeshow's Goodness of fit* sebesar 5,2955 dengan prob. *Chi-square* sebesar 0,7256 dapat disimpulkan bahwa nilai statistics HL Goodness of fit lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan hal ini berarti model dikatakan diterima karena sesuai dengan data observasi dan mampu memprediksi nilai observasi.

#### 4.9. Pengujian Koefisien Determinasi Regresi ( $R^2$ )

**Tabel 5.** Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dengan Hasil Regresi Logistik

McFadden R-squared	0,678240	Mean dependent var	0,383333
--------------------	----------	--------------------	----------

Sumber: Data diolah dengan E-Views 10, 2020

Berdasarkan tabel 5 Diatas menunjukkan hasil dari nilai pengujian koefisien determinasi (McFadden R-squared) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,678240. Hal ini berarti bahwa variabel independen (CR, ITO, TATO, DAR) dalam model mampu menjelaskan variabel dependen (*financial distress*) sebesar 67,8240%, sedangkan sisanya sebesar 32,176% (100% - 67,8240%) pengaruh variabel dependen pada penelitian ini yaitu *financial distress* dijelaskan oleh variabel lainnya tidak terdapat pada penelitian ini.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang diperoleh dari uji analisis regresi logistik, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Secara parsial, variabel independen yaitu manajemen modal kerja yang diukur dengan:

- Current ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi.
- Inventory turnover* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Hal ini berarti apabila persediaan perusahaan semakin besar maka semakin tidak produktif perusahaan dan tingkat pengembalian menjadi semakin rendah. Sehingga membuat perusahaan tidak semakin likuid dan kemungkinan *financial distress* semakin tinggi.
- Total asset turnover* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Hal ini berarti semakin besar nilai *total asset turnover* maka semakin efisien dan produktif manajemen dalam mengelola dan menggunakan aset perusahaan sehingga semakin besar laba perusahaan yang diperoleh dan semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*.
- Debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Hal ini berarti semakin besar *debt to asset ratio*, semakin semakin tinggi risiko perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dikarenakan semakin besar perusahaan menggunakan hutangnya untuk pembelian aset perusahaan dan semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar hutang tersebut.
- Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada



tahun 2015-2019. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut akan kemungkinan mengalami *financial distress* semakin kecil.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 251.
- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. 2017. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1), 411–419.
- Asfali, I. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56–66.
- Burhanuddin, A., Sinarasri, A., & A S, R. E. wibowo. 2019. Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018). *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 532–543.
- Curry, K., Banjarnahor, E., Diploma, P., & Keuangan, E. 2018. *Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go*. 207–221.
- Fahmi, Irham 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta: Bandung.
- Fardania, I. M., & Wiyono, W. 2019. Pengaruh Likuiditas , Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017). *Transformation of Accounting & Business in Era Revolution Industri 4.0*. 2 (1).
- Ghozali, Imam. 2017. *Aplikasi Analisis Multivariat dan Ekonometrika EVIEWS 10*. Edisi 2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ginting, M. C. 2017. Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 3(2): 37–44.
- Golijot, Samuel Christian; Mahardika, D. P. K. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Skripsi*. Universitas Telkom
- Harahap, L. W. 2017. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2014. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17(2).
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo: Jakarta.
- <https://investasi.kontan.co.id/news/kuartal-i-2019-sektor-pertambangan-masih-sulit-tumbuh>
- Kariani dan Budiasih. 2017. Firm Size sebagai Pemoderasi pengaruh Likuiditas, Leverage dan Operating Capacity pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 20(3): 2197-2216.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Nugraha, A., & Fajar, C. M. 2018. Financial Distress pada PT Pania Indonesia Resources Tbk. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 2(1): 29.
- Olfimartaa, D., & Wibowo, S. S. A. 2019. Manajemen Modal Kerja dan Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Perdagangan Eceran di Indonesia. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4(1): 87–99.

- Ramly, Razak, L. A., & Hasan, A. 2019. Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Informasi Fundamental (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Tangible Journal*. 4(2): 312–327.
- Subramanyam, K. R., J. J. Wild. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat: Jakarta.
- Yudiawati, R., & Indriani, A. 2016. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1–13.
- Zulkifli, N. S., Mohd, W., Mohd, Y., Bulot, N., Management, B., Teknologi, U., & Perlis, M. 2019. Determinants of Efficiency: Evidences from Financially Distress Firms in Malaysia. Corresponding Author: Nur Syahirah Zulkifli, Faculty of Business Management, Universiti Teknologi MARA Perlis, 02600 Arau, Perlis, Malaysia. *International Journal of Undergraduate Research*. 1(2), 61–69.